

Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Chepi Nurdiansyah¹, Jamalulail², Ridzki Rinanto Sigit³, Jaka Atmaja⁴

^{1,4}Universitas Bina Sarana Informatika
Jakarta, Indonesia

e-mail: ¹chepi.cnh@bsi.ac.id, ⁴jaka.jaj@bsi.ac.id

^{2,3}Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid
Jakarta, Indonesia

e-mail: ²jamalulail@usahid.ac.id, ³rrsigit01@gmail.com

ABSTRAKSI

Penelitian ini membahas tentang budaya adat bugis makassar yang di representasikan dalam film Tarung Sarung. Sigajang Laleng Lipa merupakan sebuah tradisi dalam menyelesaikan suatu masalah. Dua perwakilan yang bertikai akan menyelesaikan masalah saling tikam dalam sebuah sarung. Cara ini adalah cara paling terakhir apabila musyawarah mufakat tidak menemui titik terang. Orang bugis meyakini apabila badik telah keluar dari sarungnya, pantang di selip dipinggang sebelum terhujam di tubuh lawan. Beraangkat dari permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi simbol-simbol Sigajang Laleng Lipa dalam film Tarung Sarung. Untuk memahami fenomena tersebut peneliti menggunakan kajian semiotika dari perspektif Roland Barthes, yakni mengetahui Petanda (makna konotatif), Penanda (makna denotatif), dan Mitos (cerita dibalik makna) yang mempresentasikan dalam film Tarung Sarung tersebut. Dari hasil penelitian di temukan bahwa dalam film Tarung Sarung representasi Sigajang Laleng Lipa adalah simbol adat Bugis Makassar dalam menyelesaikan.

Keyword: Representasi, Tarung Sarung, Semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

This research focuses on the film Tarung Sarong, one of the traditions or cultures that is raised is the Sigajang Laleng Lipa tradition. It's just that it is packaged with something different, namely in the form of competitions or martial arts championships. With the concept of competition or martial arts championships, traditions will still be able to be carried out and there is no need to harm both parties, let alone cause death. In addition, there are several other traditions or cultures that are raised in this film, namely the tradition of moving houses in the Makassar Bugis Tribe. In the Bugis tradition, the tradition of moving houses is called Mappalette Bola. The Bugis believe that the house is not only used as a place to live or shelter, but also becomes something sacred. In this research, the researcher will use critical paradigm and qualitative descriptive research. The critical approach used by researchers in Tarung Sarong Film Analysis is based on Roland Bartes' theory. Meanwhile, the type of research used in this research is Roland Bartes' semiotic analysis model. This model was chosen because the researcher wanted to identify the cultural values of Bugis Makassar in Tarung Sarong film. The results of this study Culture is in fact a very broad concept so that a response to a cultural concept is born. The term culture is associated with the words "adab" or "civilization". The film Tarung Sarong represents Bugis Makassar culture, especially Sigajang Laleng Lipa in an effort to restore self-esteem and tarnished reputation as a model for problem solving. In addition, this film also represents the strength of customs and culture that describes the courage of a person in facing problems.

Keywords: Representation Bugis Culure, Sarung Tarung Movie, Semiotic Roland Barthes

PENDAHULUAN

Film yang merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2007). Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi

kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut

sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibaliknya. Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotype atas suatu kebudayaan tertentu. Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya suatu tempat, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat tempat tersebut maka akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya tempat itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Film yang akan diteliti adalah film cerita yang berjudul "Tarung Sarung". Tarung Sarung sendiri disutradarai oleh Archie Hekagery. Film ini diproduksi oleh perusahaan film Starvision. Film Tarung Sarung mengisahkan seorang pemuda bernama Deni Ruso mengalami perjalanan batin yang membuatnya berubah. Deni Ruso diperankan oleh Panji Zoni, ia adalah pemuda yang terlahir di tengah keluarga yang kaya raya. Kekayaan membuatnya terlena dan membuatnya materialistik. Karena itu ia kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan. Keluarga Ruso memiliki usaha Ruso Corp. Meski bergelimang harta, Hidup Ruso seakan berantakan dan tak terarah hingga ia mengenal Tenri yang diperankan oleh Maizura seorang dari suku Bugis yang tinggal di Makassar. Tenri merupakan pemuda dari Makassar yang memiliki perhatian terhadap alam dan lingkungan. Karena itu ia tidak suka keberadaan Ruso Corp yang dinilai merusak alam dan terlampau maruk pada sekitarnya. Tenri yang masih muda dengan idealismenya yang menggebu kemudian terlibat kisah dengan Ruso. Ruso yang semula mementingkan keuntungan bagi dirinya kemudian berubah karena telah jatuh cinta dengan Tenri. Lewat film ini, kita akan melihat betapa kayanya budaya kita yang kini dihadirkan lewat beladiri khas suku Bugis, Makassar ini. Selain itu, Budaya Sigajang Laleng Lipa atau Tarung Sarung menginspirasi Starvision untuk membuat sebuah film bergenre drama action dengan muatan lokal yang kental. Sigajang Laleng Lipa ini sendiri pada dasarnya merupakan sebuah cara menyelesaikan masalah yang unik dari Sulawesi Selatan. Sebuah pertarungan untuk menyelesaikan masalah ini biasanya berakhir dengan nyawa yang terbuang sia-sia.

Dalam setiap adegannya baik itutersurat maupun tersirat, terkandung hal-hal yang mengacu pada ciri khas budaya Bugis-Makassar dari cara mereka berkomunikasi satusama lain, idealisme mereka, cara hidup diperantauan, pandangan mereka tentang martabat dan harga diri, dan tak luput juga tentang toleransi mereka antar umat beragama. Film Tarung Sarung berusaha merepresentasikan budaya Bugis Makassar berdasarkan perspektif dari masyarakat localitu sendiri. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui system penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya (Juliastuti dalam Newsletter Kunci, 2002). Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama cultural studies, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi. Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2008).

Suku Bugis merupakan kelompok etnik yang sudah lama tinggal di daerah Sulawesi Selatan. Wilayah tempat tinggal suku bugis yang berada di bagian tengah Sulawesi Selatan

membuat suku ini bersentuhan langsung dengan suku-suku lain yang berada di provinsi tersebut. Sejak abad ke-15 Kerajaan Gowa mempekerjakan para pendatang dari Melayu dan Minangkabau sebagai tenaga administrasi di kerajaan. Sebagai pendatang, orang Melayu dan Minangkabau harus bisa beradaptasi dengan budaya yang ada di sana, setelah sekian lama menetap mereka dianggap juga sebagai orang Bugis. Suku Bugis terkenal dengan suku perantau yang tersebar ke beberapa wilayah di Dunia dan Indonesia. Suku Bugis sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat sehingga suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang.

Dalam berbagai literatur, disebutkan bahwa suku bangsa Bugis memiliki kekhasan budaya dan peradaban tersendiri yang membedakan dengan berbagai budaya bangsa lain yang wujud di persada dunia. Orang Bugis pada awalnya hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian orang Bugis-Makassar meninggalkan kampung halamannya pergi merantau ke pelbagai wilayah dan negara. Mereka berkreasikan menciptakan dan mengembangkan kebudayaannya. Secara geografis, dewasa ini tanah Bugis dan Makassar terletak di Propinsi Sulawesi Selatan, Kawasan Indonesia Bagian Timur.

Bangsa Bugis memiliki suatu asas moralitas yang dijadikan sebagai pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut *ade'* (adat). (Rahim, 1992) menjelaskan bahwa yang disebut adat adalah bicara yang jujur, perilaku yang benar, tindakan yang sah, perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat itu mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekian, kepatutan, keteguhan dan usaha serta siri'.

Asas moralitas yang utama adalah siri'. Secara sosial-budaya salah satu dari sifat yang melekat pada suku bangsa Bugis adalah siri'. Banyak ahli yang telah mengkaji makna siri'. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata siri' diartikan bahwa siri' adalah sistem nilai sosio-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. (Laica, 1995) menjelaskan bahwa konsep siri' mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Perkataan malu dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai "segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya" (KBBI, 1990). Begitu juga dalam kamus Poerwadarminta, malu berarti "segan, menaruh hormat (agak takut), misalnya karena kekayaannya banyak orang malu kepadanya" (Poerwadarminta, 1976). Perkataan malu dalam perspektif budaya mempunyai makna yang sangat luas, artinya malu dimaknai sesuai dengan realiti sosial orang Bugis. Laica menegaskan bahwa nilai malu dalam kaitan sistem budaya siri' tidak sekedar mencakupi ungkapan perasaan malu bagi seseorang guna melakukan perbuatan yang dilarang oleh kaidah atau hukum adat, tetapi perasaan malu juga berfungsi sebagai upaya pengekangan diri terhadap perbuatan yang dipandang berten-tangan dengan wujud totalitas sistem budaya (cultural system) orang Bugis (1995).

Kandungan nilai dalam konsep siri' yang kedua adalah nilai harga diri atau marta-bat. (Laica, 1995) menjelaskan bahwa nilai harga diri atau martabat merupakan pranata pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta yang

dilarang oleh kaidah adat. Nilai harga diri atau martabat menjadikan individu tidak mahu melakukan perbuatan yang di-pandang tercela serta dilarang oleh kaidah hukum, karena hal yang dimaksud berkaitan dengan harkat kehormatan dirinya sebagai individu, dan sebagai anggota masyarakat. Laica menekankan pula bahwa manakala seseorang melakukan perbuatan tercela serta di-larang oleh kaidah adat, maka individu dimaksud dipandang tidak memiliki harga diri (martabat). Seseorang tidak memiliki harga diri dipandang pula sebagai orang yang kehi-langan rasa malu. Ketiadaan nilai malu serta nilai harga diri atau martabat dalam diri se-seorang menjadikan individu yang bersangkutan sebagai orang yang tidak memiliki harkatsiri'. Dalam perspektif budaya Bugis, seseorang yang tidak memiliki harkat siri', tidak lagi dipandang sebagai manusia, tetapi binatang berwujud manusia. Seperti ungkapan bahasa Bugis, Naiya tau de' sirikna De'lainna olokoloe, yang berarti "manusia yang tidak memiliki siri' sama halnya dengan binatang." Ungkapan lainnya ialah Siri' emmitu tariaseng tau; Narekko De' siri'ta taniaanik tau, rupa tau mani asenna, yang bermaksud "hanya dengan siri' kita dianggap manusia, kalau tidak ada siri' kita bukan manusia, hanya berupa manusia sahaja (Ahimsa, 1988). (Mattulada, 1995) juga menyatakan bahwa siri' adalah suatu hal yang abstrak dan hanya akibat konkritnya saja yang dapat diamati dan diobservasi. Dalam kenyataan sosial, kita dapat mengobservasi orang-orang Bugis yang cepat merasa tersinggung, lekas menggunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan, khususnya yang banyak terjadi yang berkaitan dengan pernikahan atau perjodohan. Seperti contoh, apabila seseorang yang berbangsa Bugis dibawa lari anak gadisnya, maka ahli keluarga khususnya lelaki, mestilah berusaha semaksimal untuk mencari tahu dimana ia berada, dan jika berhasil menemukan si pembawa lari itu, maka langsung dibunuh. (Mattulada, 1995) mene-gaskan bahwa orang Bugis-Makassar menghayati siri' itu sebagai panggilan yang men-dalam pada diri pribadinya, sehingga penting untuk mempertahankan suatu nilai yang di-hormatinya. Sesuatu yang dihormati, dihargai, dan dimilikinya, mempunyai arti yang esensial, sama terhadap dirinya maupun bagi anggota persekutuannya.

Dalam film tarung sarung ini juga menunjukkan salah satu asas moralitas dari suku bugis makasar yaitu siri' mempunyai dua kandungan nilai, yaitu nilai malu dan nilai harga diri. Hal tersebut muncul ketika Sanrego (Cemal Faruk) juara bela diri tarung sarung melamar Tenri (Maizura) gadis Makassar, namun selalu ditolak oleh keluarganya. Kemudian diperparah atau diperkuat dengan adegan perseteruan antara Deni rusu (Panji Zoni) dengan Sanrego (Cemal Faruk) juara bela diri tarung sarung dalam mendapatkan cinta Tenri (Maizura) yang menyebabkan Deni dihajar oleh Sanrego. Akhirnya, hal itu membuat Deni berguru kepada Pak Khalid (Yayan Ruhian) yang merupakan seorang penjaga masjid. Dan pada puncaknya adalah mereka berdua ikut dalam kompetisi tarung sarung. Film Tarung Sarung mengangkat salah satu budaya daerah di Indonesia. Seperti diketahui Indonesia dikenal memiliki banyak budaya daerah, salah satunya adalah budaya sarung tarung dari suku Bugis, Makassar. "Sigajang laleng lipa" atau tarung sarung adalah sebuah cara penyelesaian masalah yang unik dari Sulawesi Selatan. Yakni, sebuah kebiasaan digunakan masyarakat setempat untuk

menyelesaikan perselisihan antara dua orang yang bermasalah.

Sigajang Laleng Lipa sendiri memiliki arti mendalam bagi masyarakat Bugis. Ia adalah opsi terakhir mempertahankan harga diri (siri') karena masalah yang sudah dimusyawarahkan mengalami jalan buntu. Ketika Sigajang Laleng Lipa sudah diucap dan kedua pihak telah bersepakat, maka tak ada kata mundur. Bagi seorang yang memiliki darah bugis, pantang untuk menarik ucapannya karena ucapan adalah representasi dari jati diri seseorang. Apalagi, masyarakat bugis mengenal tiga filosofi terkait ucapan. Pertama, "sadda mappabati ada" yang berarti bunyi yang mewujudkan kata maupun ucapan. Kedua, "mappabati gau" yang memiliki arti ucapan menandakan kelakuan. Ketiga, "gau mappabati tau" yang tak lain dianggap sebagai kelakuan merepresentasikan manusia atau seseorang. Sehingga, ketika salah satu diantara mereka melanggar filosofi itu, maka sangat memungkinkan Sigajang Laleng Lipa terjadi. Karena sakralnya tradisi ini, Fariz Alniezar dalam buku berjudul Homo Homini Humor (2019), mengungkap filosofi penggunaan sarung dalam tradisi, bahwa apa semua masalah yang telah "masuk ke dalam sarung" tak boleh lagi dipersoalkan di luar sarung. Segalanya berhenti di dalam sarung. Selain itu, sarung juga simbol dari persatuan.

Pada berbagai kejadian, tradisi sigajang laleng lipa sering berlangsung lama. Dan hasilnya kerap imbang jika dua laki-laki yang bertikai tetap hidup ataupun sama-sama meninggal. Adat telah mengatur jika hasil akhir dari sigajang laleng lipa tidak akan melahirkan dosa warisan, ataupun persoalan lain yang ditimbulkan akibat pertarungan tersebut. Sehingga takkan ada pertikaian lanjutan usai berakhirnya pertarungan sigajang laleng lipa. Seiring waktu, tradisi sigajang laleng lipa telah mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis-Makassar. Masyarakat saat ini akan lebih mudah menjumpai tradisi warisan leluhur ini dari atas panggung budaya. Sigajang laleng lipa tetap dilestarikan sebagai salah satu warisan budaya asli di Sulsel. Sehingga atraksi dua laki-laki dalam satu sarung akan kerap dijumpai dalam pentas seni dan budaya.

Dalam film tarung sarung ini salah satu tradisi atau budaya yang diangkat adalah tradisi sigajang laleng lipa. Hanya saja dikemas dengan sesuatu hal yang berbeda yaitu dalam bentuk kompetisi atau kejuaraan bela diri. Dengan konsep kompetisi atau kejuaraan bela diri, tradisi akan tetap bisa dijalankan dan tidak perlu sampai merugikan kedua belah pihak apalagi sampai menyebabkan kematian. Selain itu, ada beberapa tradisi atau budaya yang lain yang diangkat di dalam film ini yaitu tradisi pindah rumah dalam Suku Bugis Makasar. Dalam tradisi suku Bugis, tradisi memindahkan rumah disebut sebagai Mappalette Bola. Orang Bugis percaya, rumah itu nggak hanya digunakan sebagai tempat tinggal maupun tempat berteduh, tetapi juga menjadi sesuatu yang sakral.

Rumah adalah ruang sakral di mana penghuninya mengalami berbagai hal seperti lahir, menikah, beribadah, bersosial, dan mati. Pemilik rumah biasanya melakukan pindahan rumah ini karena tanah rumah sebelumnya telah terjual, sehingga mereka memindahkan rumahnya ke tanah (tempat) yang baru. Rumah khas suku Bugis memang sengaja didesain agar dapat dibongkar pasang. Struktur bangunan rumah yang unik memudahkan rumah adat suku Bugis ini dapat dengan mudah dipindahkan. Struktur rumah

panggung Bugis terdiri dari tiga bagian yaitu bagian atas (rakkeang) yang biasanya digunakan untuk menyimpan padi yang baru dipanen. Bagian tengah (ale bola) merupakan bagian untuk tempat tinggal. Sedangkan bagian bawah atau kolong (awa bola) berfungsi untuk menghindari serangan binatang buas untuk naik ke atas, atau pada zaman sekarang digunakan untuk menempatkan kendaraan pribadi.

Ada dua cara dalam memindahkan rumah adat suku bugis. Pertama adalah dengan cara didorong. Cara ini dilakukan ketika posisi rumah yang baru, berdekatan dengan posisi rumah yang lama. Kedua, dengan cara diangkat. Cara ini dilakukan jika jarak posisi rumah yang baru cukup jauh dari posisi rumah yang lama. Cara kedua ini lah yang ditayangkan dalam salah satu adegan di Film Tarung Sarung. Selain itu, di Film ini juga ada beberapa kali adegan menggunakan Bahasa Bugis Makasar.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang tersirat di dalamnya dan makna simbolis terkait budaya yang ada pada film Tarung Sarung. Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul, "Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Bartes)".

METODOLOGI

1. Metodologi Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan ditempat penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail (untuk menggambarkan apa yang terjadi). Penelitian deskriptif kualitatif bermaksud memberikan suatu gambaran tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. Penelitian deskriptif menjawab pertanyaan dan memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis ialah salah satu cara pandang terhadap realitas sosial yang senantiasa diliputi rasa kritis terhadap realitas tersebut (Ellys, 2013). Paradigma kritis berupaya menggabungkan teori dan tindakan (praksis) secara sadar. "Praksis" merupakan konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis. Menurut Habermas praksis bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Pendekatan kritis yang dipakai peneliti dalam Analisis Film Tarung Sarung didasarkan pada teori Roland Bartes. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian model analisis semiotik Roland Bartes. Model ini dipilih karena, peneliti ingin mengidentifikasi nilai budaya Bugis Makasar dalam film Tarung Sarung.

Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari tahap awal hingga akhir.

Dasar pemikiran yang peneliti ambil untuk mengambil film sebagai subjek penelitian adalah karena film merupakan salah satu bagian dari media massa, dimana keberadaannya semakin penting bagi khalayak seiring perkembangan zaman. Informasi sudah menjadi kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga, tidak salah jika media massa dikatakan mampu memberikan pengaruh bagi khalayaknya. Dengan pengaruh tersebut media massa bisa memasukkan nilai-nilai khusus atau pesan pada khalayak.

Film dalam konteks komunikasi massa, menjadi salah satu media atau saluran penyampaian pesannya, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Film merupakan media massa yang memerlukan penggabungan antara indera penglihatan dengan indera pendengaran. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan kuat dengan penyampaian pesannya secara audio visual.

Hal ini yang menyebabkan film relevan untuk dijadikan bidang kajian bagi analisis structural semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh (Sobur, 2006), Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar-gambar dalam film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realita yang dikonotasikannya.

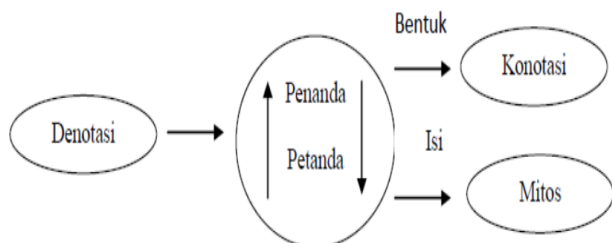
Film bukan hanya menyajikan pengalaman yang mengasyikan, melainkan juga pengalaman hidup sendiri yang dikemas dengan cara yang menarik. Alasannya adalah seseorang menonton film untuk mencari nilai-nilai sosial yang memperkaya batin. Kenyataan sosial dalam film dikemas secara menarik agar penonton mampu terbawa dalam cerita. Pengemasan yang menarik juga diusahakan agar pesan dalam film sampai pada penonton. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan, suara yang mengiringi gambar dan musik film.

Pengungkapan makna dalam sebuah adegan film sangatlah penting, karena makna yang terkandung didalam adegan film tersebut merupakan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal yang penting untuk ditelaah dalam kajian ilmu komunikasi. Makna yang sudah terungkap dapat menimbulkan suatu persepsi atas budaya dalam bersikap, sehingga dalam pesan-pesan didalam film ini diharapkan memunculkan inspirasi bagi penontonnya.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau sign. Tanda digunakan oleh manusia untuk menggambarkan suatu hal. Komunikasi pun berawal dari tanda, karena didalam tanda mengandung makna dan pesan tersendiri. Dengan adanya tanda, maka akan mempermudah seseorang dalam berkomunikasi, karena tanda merupakan sebuah perantara antara seseorang dan pihak lain untuk melakukan interaksi. Apabila didunia ini tidak ada tanda, maka tidak akan tercipta komunikasi. Untuk menemukan makna dibalik setiap tanda dalam film tersebut, maka peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Bartes dalam penelitian ini.

Dalam semiotikamodel Bartes disebutkan ada tiga bagian analisis semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama berupa hubungan

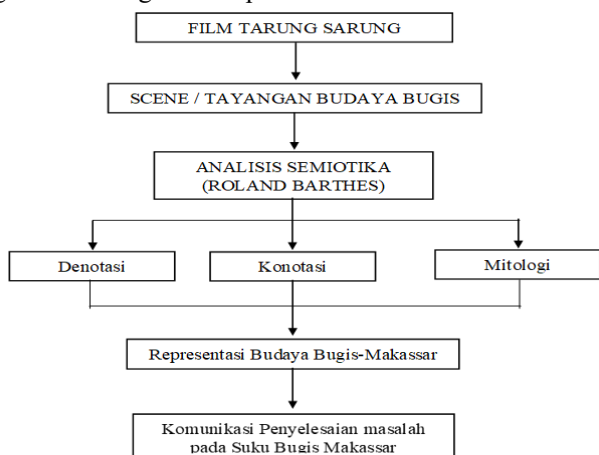
antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Sedangkan konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana mengambarkannya. Pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sobur, 2009). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini



Gambar 1. Signifikasi Dua Tahap Barthes

Sumber: Fiske (2012)

Kerangka penelitian merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang dikemukakan. Penulis memerlukan kerangka konseptual untuk menelaah keseluruhan proses penelitian ini. Hal yang menjadi fokus utama penulis adalah Film Tarung Sarung. Film adalah sebuah representasi yang memperlihatkan suatu proses di mana arti (meaning) diproduksi dengan menggunakan bahasa (language) dan, dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi menghubungkan antara konsep (concept) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (real), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (fictional) (Hall, 2003). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual berikut ini.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Penelitian (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Film Tarung Sarung

Tarung sarung adalah sebuah film drama romantis berbalut adegan laga, film ini merupakan film laga yang memuat unsur-unsur budaya Indonesia, khususnya Bugis dan Makassar. Ia bukan sekadar film laga biasa sebab sekaligus mengajarkan dan mengenalkan kita pada banyak hal

tentang kehidupan. Tarung Sarung memuat dialog-dialog bahasa Makassar, Melayu dan Selayar. Melibatkan Yayan Ruhian, adegan laga dalam film ini. Selain itu, film ini juga menampilkan pemandangan alam Sulawesi Selatan yang indah.

Film Tarung sarung ini diproduksi oleh rumah Produksi Starvision Plus dan di rilis tahun 2020 dengan di sutradarai Archie Hekagery dan dibintangi actor laga papan atas Yayan Ruhian, dan beberapa pemain pendatang baru seperti Panji Zoni, Maizura, dan Cemal Faruk. Menurut website resminya film Tarung Sarung dapat dikategorikan sebagai film drama romantis laga. Pada umumnya film romantis local maupun luar menceritakan mengenai jalinan asmara yang di bumbui dengan adegan laga. Tetapi pada film Tarung Sarung ini justru kekuatannya ada pada budaya sebuah adat istiadat pada suatu daerah, dalam hal ini adalah budaya bugis Makassar.

Tidak banyak film Indonesia yang memuat dan memasukkan tradisi salah satu budaya Nusantara di dalamnya. Di antara 'yang tidak banyak' itu, film ini bisa jadi pilihan tontonan sekaligus sarana pengenalan budaya yang dimaksud, terutama budaya atau adat dari Bugis bernama Sigajang Laleng Lipa. Dalam salah satu scene, Anda akan mendapatkan penjelasan dari Kanang (Hajraro Messa), sahabat Tenri yang kerap bertingkah lucu. Kanang mengatakan bahwa sang paman, calon guru Deni, menguasai Sigajang Laleng Lipa. Siapa yang terlibat Sigajang Laleng Lipa jarang bertahan hidup. Kanang juga menjelaskan bahwa orang Bugis sangat menjunjung tinggi rasa malu. Jika mereka merasa dipermalukan, solusinya adalah Sigajang Laleng Lipa. Dua orang akan berkelahi dalam satu sarung hingga salah satu menderita kekalahan, bahkan tak jarang kematian. Namun, Tarung Sarung bukan untuk balas dendam.

Film Tarung Sarung bercerita tentang Deni Ruso (Panji Zoni), seorang anak orang kaya yang punya perusahaan besar di Indonesia. Ibunya muak dengan kelakuan Deni yang selalu bertindak sesuka hatinya dan selalu menggampangkan masalah. Deni yang tidak percaya Tuhan selalu berpikir bahwa semua masalah bisa diselesaikan dengan uang. Hal itu membuat ibunya Deni mengirimnya ke Makassar untuk menangani proyek perusahaan yang tengah berlangsung di sana.

Sampai di Makassar, dia kepincut pada Tenri (Maizura), seorang aktivis lingkungan. Tenri tengah dalam masalah. Dia hendak dinikahi seorang pria bernama Sanrego (Cemal Faruk) yang tak disukainya. Sanrego adalah seorang juara bertahan bela diri Tarung Sarung dan tak pernah dikalahkan. Pergulatan cinta antara Deni dengan Tenri membuat Deni harus bisa mengalahkan Sanrego dalam ajang adu kekuatan tersebut. Supaya Sanrego tak bisa menikahi Tenri, berbagai cara dilakukan oleh Deni supaya bisa mengalahkan Sanrego. Dia akhirnya bertemu legenda Tarung Sarung bernama Khalid (Yayan Ruhian) untuk dia jadikan guru.

Film Tarung Sarung memang tidak hanya berpusat pada adegan-adegan berantem. Ada juga sentilan dari film ini khususnya untuk anak muda hari ini. Seperti, adegan ketika Gwen, pacarnya Deni selalu bikin video untuk jadi konten YouTube. Lalu, Deni yang selalu berpikir bahwa semua masalah akan selesai dengan uang. Terlebih, Deni juga selalu merasa dirinya tidak percaya Tuhan. Dia bahkan sempat bersenda gurau dengan mengatakan dirinya lebih baik dari pada Tuhan. Dari kejadian-kejadian yang

menimpa dia di Makassar, membuat Deni akhirnya menemukan kepercayaan kembali terhadap Tuhan. Masalah-masalah yang ditampilkan cukup berhubungan dengan yang terjadi pada anak-anak muda hari ini. Pada akhir cerita Deni bertemu dengan Sanrego dalam sebuah kompetisi bela diri Tarung Sarung, dalam kompetisi tersebut akhirnya melibatkan emosi dari Sanrego yang memutuskan untuk melakukan pertandingan ulang Tarung Sarung yang mempertaruhkan Tentr sebagai hadiah bagi pemenangnya. Dalam pertandingan tersebut Deni lah yang memenangkan pertandingan tersebut.

4.2. Analisis Semiotika Pada Film Tarung Sarung

Peneliti melakukan penelitian terhadap scene to scene pada film Tarung Sarung, untuk menguji : symbol dalam scene, makna denotasi, makna konotasi dan mitos, sebagai berikut.

Dipilih untuk diartikan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Kemudian langkah kedua adalah menyusun analisis mitos terhadap semua adegan yang telah dianalisis berdasarkan makna denotasi dan makna konotasi.

4.3. Representasi Hero dalam Film Gundala

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap yaitu denotasi dan konotasi dari teori Roland Barthes, peneliti akan mengamati makna tanda yang pakai dalam film Gundala yang meliputi elemen visual dan audio sebagai berikut :

Tabel 1. Kode Waktu (00:13:45 – 00:14:00)

Visual	Scene	Dialog
 	Deni menuju hotel tempat ia menginap diantar Tutu dan Gogos dan melihat kejadian dua anak saling adu pukul.	<p>Deni : Itu kenapa anak kecil berantem di diemin aja sih?</p> <p>Tutu : Itu bukan berantem puang, itu namanya tarung sarung, olah raga populer di sini. Gogos ambil dulu koleksi mainanmu!!</p> <p>Gogos : San Sanrego (sambil memperlihatkan mainan action figure miliknya) ini puang koleksi mainan saya</p> <p>Deni : Gak penting banget sih!</p>

DENOTATIF

Deni sedang berjalan menuju hotel tempat ia menginap diantar oleh Tutu dan Gogos. Tiba-tiba Deni melihat dua orang anak sedang adu tinju menggunakan sarung tinju dan berada di dalam sarung. Sebuah hal yang aneh menurut Deni melihat anak kecil berkelahi tanpa ada yang menghentikannya. Kemudian Gogos memperlihatkan action figure Sanrego. Karena Deni tidak mengenal siapa itu Sanrego maka Deni menganggap hal itu tidak penting.

KONOTATIF



Dua anak sedang bertinju menggunakan sarung tanpa ada yang memisahkan menandakan hal tersebut biasa dilakukan karena merupakan sebuah budaya dan tradisi dan sebuah olah raga di daerah bugis, yang biasa disebut sigajang lalalipa atau tarung sarung. Dalam scene ini sutradara ingin lebih mencitrakan bahwa pertarungan dalam sarung yang di lakukan oleh anak-anak adalah sebuah olah raga dari sebuah budaya yang dianggap aman oleh lapisan masyarakat Bugis. Action Figure Sanrego

yang ditunjukkan Gogos adalah tokoh tarung sarung nasional yang sangat terkenal dan menandakan tokoh tersebut cukup dikenal dan menjadi tokoh yang akrab di telinga masyarakat. Hal tersebut menjadikan tradisi tarung sarung menjadi lekat di tanah Bugis.

MITOS

Budaya tarung sarung menjadi sebuah hal yang biasa di lakukan di masyarakat bugis dan menjadikannya sebuah cabang olah raga baru dan dapat dilakukan baik orang dewasa hingga anak kecil.

Tabel 2 .Kode Waktu (00:22:43 – 00:23:40)

Visual	Scene	Dialog
 	Deni memenuhi undangan Tentr untuk menghadiri acara di sebuah pantai dan melihat kegiatan tarung sarung.	<p>Deni : Gak penting banget sil olah raga di sini</p> <p>Tentr : Tarung sarung</p> <p>Deni : Tarung sarung?</p> <p>Tentr : Itu olah raga warisan nenek moyang, mengajarkan kita sifat ksatria, satu lawan satu, berhadap-hadap langsung, bukan keroyokan atau lempar-lemparan batu seperti yang sering terjadi di kota.</p> <p>Deni: Tetap aja gak penting! (Adegan Tentr mengajak Den melakukan tarung sarung)</p> <p>Tentr : Ayo pukul kak</p> <p>Deni : <i>no, that's crazy, no</i></p> <p>Tentr : Ayo pukul kak</p> <p>Deni : Banyak orang disini Tentr</p> <p>Tentr : gak papa ji, coba pukul kak (Deni memukul tetapi d balas pukulan Tentr)</p> <p>Tentr : Lagi</p> <p>Deni : Pukulanmu keras juga ya, ok kali ini aku beneran</p>

DENOTATIF

Tentr mengenalkan apa itu tradisi sigajang lalalipa atau tarung sarung kepada Deni, dan memperlihatkan pertarungan tarung sarung yang di lakukan warga setempat. Tentr juga mengajak Deni untuk mencoba dan merasakan melakukan tarung sarung bersamanya, disaksikan orang-orang yang hadir disana.

KONOTATIF

Sebagai seorang yang berdarah Bugis asli, Tentr mempunyai kewajiban untuk mengenalkan adat dan tradisi budaya Tarung Sarung. Dimana tarung sarung tidak mengenal yang namanya tawuran dan keroyokan, dalam scene ini ingin menggambarkan bahwa tarung sarung tidak hanya bisa dilakukan kaum lelaki, bahkan perempuan juga dapat melakukan hal tersebut dan merupakan sebuah cara terhormat dalam menghadapi sebuah masalah di bandingkan dengan tawuran dan keroyokan. Dengan mengajak dan melakukan tarung sarung bersamanya, dengan harapan Deni akan lebih bisa menghargai dan menghormati budaya yang ada di tanah Bugis tersebut. Lokasi adalah sebuah pantai yang menandakan mayoritas mereka adalah masyarakat pesisir yang notabene orang bugis adalah pelaut handal.

MITOS

Memperkenalkan budaya kepada orang lain merupakan salah satu upaya untuk dapat melestarikan budaya agar tidak hilang begitu saja

Tabel 3. Kode Waktu (00:32:00 – 00:33:30)

Visual	Scene	Dialog
 	<p>Deni dan Sanrego bertemu di sebuah pantai, terjadi perecekokan yang berakhir dengan perkelahian atas paksaan dari Sanrego untuk melakukan tarung sarung.</p>	<p>Sanrego : Kebetulan kau ada di sini <i>calabai</i>, jadi bisa mi kita coba tarung sarung Tutu : Sanrego jangan kita mau pulang ini Deni : Apa-apaan ini ! Sanrego : Calabai, kemaren kau tarung sarung sama perempuan kau itu laki-laki atau perempuan kah! Deni : Apa lu bilang, apa lu bilang ! Sanrego : kau itu laki-laki atau perempuan calabai! Masuk atau kedalam sarung, cukup satu tangan lawan ku Deni : Ayo, siapa takut ! Tutu : Puang! Sanrego : Pukul!! (Deni memukul wajah Sanrego tapi ia tidak merasakan saki sedikitpun) Pantas kau suka lawan perempuan calabai, pukulanmu lembut seperti perempuan, ayo tunjukkan kemampuanmu calabai (Sanrego balas memukul Deni hanya dengan satu tangan dan Deni roboh akibat pukulan tersebut) Ehh..nangis, sudah kuduga ka</p>

DENOTATIF

Sanrego dan teman-temannya yang semua berbaju merah mendatangi Deni dan menyebutnya dengan calabai. Sanrego menantang Deni melakukan tarung sarung bersamanya. Lokasi berada di sebuah dermaga. Deni pun menyambut tantangan Sanrego. Sanrego mengatakan dia hanya akan menggunakan satu tangan untuk mengalahkannya. Deni memukul Sanrego tetapi ia tidak merasakan apapun dari pukulan Deni dan mengatakan jika pukulannya seperti perempuan. Kemudian Sanrego balik balas memukul Deni dengan satu tangan dan seketika Deni roboh setelah mendapatkan pukulan dan kalah telak dalam pertarungan tersebut. Deni di hina sebagai perempuan dan anak mami oleh Sanrego.

KONOTATIF

Calabai dalam bahasa Bugis adalah laki-laki yang bertingkah seperti perempuan, ini menandakan Sanrego menganggap dirinya lebih hebat sebagai seorang lelaki di banding Deni yang seperti perempuan. Tarung sarung dilakukan Deni untuk dapat membuktikan dia bukanlah perempuan walaupun dia akan kalah melawan Sanrego. Lokasi menunjukkan di sebuah dermaga yang identik dengan orang bugis yang berprofesi sebagai pelaut handal. Warna merah yang digunakan baju pada teman-teman Sanrego menandakan mereka adalah pemberani, kuat dan semua bertuliskan Sanrego yang berarti mereka adalah orang-orang yang sangat mendukung Sanrego. Satu tangan yang dilakukan Sanrego untuk merobohkan Deni menandakan Sanrego jauh lebih kuat dan memberikan pembuktian bahwa Deni tidak ada apa-apanya di banding

dia. Semakin bertambah ketika Sanrego mengatakan jika Deni menangis dan disuruh mengadu ke maminya.

MITOS

Dalam adegan ini mencitrakan bahwa kaum laki-laki harus berani dan tangguh, tidak tergantung pada orang lain dalam menghadapi sebuah masalah.

Tabel 4. Kode Waktu (00:36:35 – 00:37:10)

Visual	Scene	Dialog
 	<p>Deni memerintahkan Tutu dan Gogos mencari dan membayar preman untuk membalas dan mengeroyok Sanrego, tetapi di tolak Tutu dan Gogos.</p>	<p>Deni : Tu..Gos..gua ada 10 juta lu cari preman di sini, lu kumpulin sekarang, abis tu kita rame-rame ke depan rumahnya Sanrego, kita keroyokin dia Tutu : Ini bukan soal uang puang Deni : Munafik lu bedua Semua orang perlu uang!! Tutu : Tapi kita di sini tidak main keroyok puang Gogos : Maaf puang, di sini bukan Jakarta puang, kita di sini tu biasa satu lawan satu puang</p>

DENOTATIF

Deni memerintahkan Tutu dan Gogos untuk mencari preman dengan bayaran 10 juta agar dapat memberi pelajaran kepada Sanrego. Tetapi Tutu dan Gogos menolak dikarenakan menurut mereka berdua, orang di sini tidak suka main keroyok, biasanya satu lawan satu jika ingin menyelesaikan sebuah masalah.

KONOTATIF

Deni mengeluarkan amplop berisi uang sebesar 10 juta untuk membayar preman agar mau membalas Sanrego, ini menandakan Deni menganggap segala masalah bisa di bayar dengan uang, dan itu sangat bertentangan dengan sikap Tutu dan Gogos mempunyai prinsip yang kuat dalam cara menyelesaikan masalah, bukan dengan uang tapi dengan adat dan budaya yang kuat yang mengajarkan mereka untuk berani menghadapi masalah satu lawan satu tanpa keroyokan. Dalam scene ini mencitrakan jika orang bugis bukan seperti orang Jakarta yang suka tawuran dan main keroyokan seperti yang sering kita dengar pemberitaan mengenai tawuran di kota Jakarta. Tawuran cenderung melibatkan orang banyak yang memberikan efek yang kurang baik dan merugikan orang banyak di sekitarnya.

MITOS

Harga diri dan nama baik perorangan maupun kelompok haruslah tetap di jaga karena sangat berpengaruh pada citra yang akan di sandangnya nantinya.

Tabel 5. Kode Waktu (00:41:07 – 00:41:40)

Visual	Scene	Dialog
	<p>Kanang menceritakan tentang kehebatan pamannya dalam melakukan sigajang lalalipa.</p>	<p>Deni : Emang jago banget dia Kanang : iye, amure ku itu orang yang sering melakukan sigajang lalalipa, dan jarang ada orang hidup kalo sudal sigajang lalalipa. Deni : Apa ? Kanang : Orang bugis sanga menjunjung tinggi rasa malu jika mereka merasa dipermalukan, maka solusiny adalah sigajang lalalipa.</p>

DENOTATIF

Deni menyangsikan kehebatan pak Khalid sebagai petarung tarung sarung. Kanang menjelaskan jika amure atau pamannya adalah orang hebat yang masih hidup setelah melakukan sigajang lalalipa. Kanang juga menjelaskan jika orang bugis akan melakukan sigajang lalalipa jika merasa dipermalukan. Dalam scene ini memperlihatkan 2 orang melakukan tarung sarung menggunakan badik.

KONOTATIF

Budaya sigajang lalalipa atau tarung sarung adalah sebuah pertarungan 1 lawan 1 sebagai solusi atau jalan keluar dari masalah buat orang bugis jika mereka merasa dipermalukan. Tarung sarung menjadi sebuah satu-satunya jalan walaupun hal tersebut sangatlah berbahaya. Hanya orang yang hebat dan mempunyai kekuatan yang dapat memenangkan tarung sarung, jika tidak ia akan mati membawa kekalahan. Dan orang hebat yang di katakan Kanang tersebut adalah amure atau pamannya sendiri yaitu pak Khalid. Dalam scene ini di gambarkan dua orang sedang melakukan sigajang lalalipa atau tarung sarung. Kedua orang tersebut menggunakan ikat kepala khas bugis dan bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana panjang 3/4 khas suku bugis serta menggunakan senjata khas bugis bernama badik. Ini menandakan budaya sigajang lalalipa atau tarung sarung yang dilakukan hanya ada pada budaya suku bugis. Ini terlihat dari kostum yang mereka pakai dan badik yang digunakan. Salah satu orang yang sedang bertarung tersebut adalah pak Khalid menggunakan ikat kepala berwarna merah yang menandakan sifat dari seorang yang pemberani. Hal ini mencitrakakan jika pak Khalid adalah orang hebat dan pemberani dalam melakukan sigajang lalalipa.

MITOS

Mempertahankan nama baik dan harga diri dengan cara menghadapi masalah, bukan menghindarinya menjadi hal yang utama dalam kehidupan budaya di suku Bugis, terutama untuk kaum laki-laki.

Visual	Scene	Dialog
	<p>Sanrego mendatangi kediaman pak Khalid untuk mencari Deni dan terjadi kesepakatan untuk mengikuti turnamen Tarung sarung demi membalas perbuatan Deni</p>	<p>Sanrego : Calabai!!! Ohhh...jadi ini mi malaik pelindungmu Deni : Men udalah, kan ana buah mu udah mukulin gua, ki' clear dong Sanrego : enak sekali kau bilan clear, belum mati kau berar belum clear Pak Khalid : Mati di tanga Allah, bukan di tangan preman Sanrego : Khalid Rewah, satu satunya orang yang tida terkalahkan di ajang sigajan lalalipa Kemudian mengundurkan di dan memilih menjadi seorang marbot, kau itu legenda hidup Makasar Pak Khalid : Di Google adaka profil ku Sanrego : Dulu ji itu, sekarang saya sanrego yang da terkalahkan dalam tarun sarung Pak Khalid : Super sekali ji. Sanrego kau ikut turname tarung sarung di kota makas: to..anak Jakarta ini juga iku kau mau saya bertanggung jawabkan, kau pukulin nan muridku di turnamen resmi</p>

DENOTATIF

Sanrego datang bersama anak buahnya untuk menemui Deni yang ternyata berada di masjid bersama pak Khalid. Sanrego masih memaksa ingin membalas perbuatan Deni kepadanya dan ingin membuat Deni mati baru urusannya di anggap selesai. Tetapi pak Khalid membela Deni dengan mengatakan mati di tangan Tuhan bukan ditangan preman. Sanrego baru menyadari jika orang tersebut adalah pak Khalid dan mengatakan jika pak Khalid seorang legenda hidup di Makasar. Kemudian pak Khalid menyarankan untuk Sanrego mengikuti kompetisi tarung sarung agar dapat bertemu dan bertarung dengan Deni di kompetisi tarung sarung nanti.

KONOTATIF


Kedatangan Sanrego dengan penuh amarah dengan membawa anak buahnya menunjukkan Sanrego serius ingin menghabisi Deni dengan mengancam ingin membunuhnya baru urusannya dianggap selesai. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kasar yang dilakukan Sanrego menggambarkan ia adalah seorang preman yang sangat ditakuti dan menganggap membunuh adalah hal biasa. Terdapat plang bertuliskan masjid Ar Rahman, menandakan lokasi tersebut adalah sebuah masjid yang juga merupakan tempat tinggal pak Khalid dan menjadi marbot, karena pak Khalid merasa bersalah telah melakukan sigajang lalalipa dan meweaskan adiknya sendiri, dan pak Khalid menebusnya dengan mengabdikan diri sebagai marbot di masjid tersebut. Sanrego juga menyebut pak Khalid sebagai legenda hidup di Makasar, ini menandakan pak Khalid pernah menjadi seorang petarung tarung sarung yang terhebat saat itu. Pak Khalid menyarankan untuk Sanrego mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional agar dapat menyelesaikan masalah mereka berdua dengan cara yang sportif dengan mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional. Hal ini menandakan ini akan menjadi solusi dari masalah mereka berdua dapat terselesaikan dengan baik dan aman dengan mengikuti turnamen resmi tarung sarung tingkat nasional, dan mempunyai aturan tanpa menggunakan badik untuk menghindari pertumpahan darah dan hilangnya nyawa. Sekaligus agar budaya tarung sarung dapat terjaga dan tidak pernah hilang.

Tabel 6. Kode Waktu (00:56:37 – 00:58:27)

MITOS

Nilai kepatuhan terhadap agama dapat menjadi sebuah tameng dalam upaya menjauhkan dari pertikaian.

Tabel 7. Kode Waktu (01:07:29 – 01:08:31)

Visual	Scene	Dialog
	Mapalete Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis	Ayah Tentri : Bagaimana...kit angkat ya. Masyarakat : yaaa.. Ayah Tentri : coba siaj disini...disini juga siap...say: kasi aba-aba Tentri : bapak Deni juga ma ikut Ayah Tentri : iya..Deni ka disitu, cepat di situ Siap... 1 2 3 ..iya..pelan-pelan

DENOTATIF

Dalam scene ini memperlihatkan kegiatan memindahkan rumah yang dilakukan beramai-ramai oleh masyarakat Bugis dengan di pimpin satu orang yang memberikan aba-aba. Deni di suruh Tentri untuk ikut serta membantu kegiatan memindahkan rumah tersebut.

KONOTATIF

Kegiatan memindahkan rumah adalah sebuah budaya orang bugis yang disebut dengan Mapalete Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis. Hal ini menggambarkan bahwa kerukunan dan budaya saling membantu masyarakat bugis masih sangat kuat. Sehingga salah satu pemecahan masalah dengan menghadirkan solusi dengan model komunikasi saling membantu tercermin dalam budaya mapalete bola ini. Kehadiran Deni dalam ikut serta membantu mapalete bola menggambarkan baiknya budaya ini jika dapat terus dipertahankan dan juga dilakukan diluar suku bugis.

MITOS

Budaya dan adat istiadat yang baik dapat memberikan kerukunan dalam bermasyarakat, asas saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat sangat layak untuk tetap dipertahankan demi untuk menjaga keharmonisan dan menjadi sebuah solusi dalam memecahkan sebuah masalah.

Tabel 8. Kode Waktu (01:14:50 – 01:15:56)

Visual	Scene	Dialog
	Setelah berlatih Deni melihat pak Khalid berdo'a di suatu tempat, dan ternyata tempat tersebut adalah tempat terjadinya tarung sarung antara pak Khalid dan adiknya.	Deni : Ngapain pak Pak Khalid : Sekitar sini dulu adikku terbunuh Kami melakukan sigajing lalalipa, bertarung dalam sarung menggunakan badik Hanya karena jatuh cinta pada perempuan yang sama, kedua tangan ini telah merenggut saudaranya sendiri. Lepas hukuman saya memutuskan untuk tinggal di masjid untuk menebus dosa-dosa saya Deni : saya turut berdukacita pak Pak Khalid : Terima kasih.
		
		

DENOTATIF

Dalam scene ini terlihat pak Khalid berdo'a dimana hal tersebut mengingatkan pak Khalid dengan kejadian masa lampau. Ketika pak Khalid melakukan tarung sarung bersama adiknya dengan menggunakan badik hanya karna mereka menyukai perempuan yang sama. Adik pak Khalid terbunuh dalam tarung sarung tersebut, dan pak khalid sangat menyesali hal tersebut. Scene ini menggambarkan dua orang melakukan tarung sarung dan menewaskan satu orang.

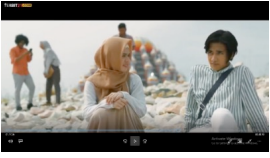
KONOTATIF

Budaya tarung sarung yang digambar dalam scene ini memperlihatkan betapa sadisnya perkelahian di dalam sarung tersebut. Karena tarung sarung yang dilakukan menggunakan badik sebagai senjata tajamnya. Senjata tersebut dapat melukai dan membunuh seseorang. Hal ini terjadi pada adik pak Khalid sendiri, yang tewas dalam tarung sarung tersebut. Terlihat kekecewaan dan penyesalan yang amat dalam dari diri pak Khalid. Hal ini menandakan budaya tarung sarung yang di anggap menjadi solusi dari pemecahan masalah bagi suku Bugis, sebenarnya juga dapat memberikan efek buruk terhadap mental dan psikologis bagi pelaku tarung sarung itu sendiri..

MITOS

Kekerasan yang terjadi dalam sebuah budaya seperti sigajang lalalipa atau tarung sarung, menjadi hal yang lumrah pada sebuah kehidupan bermasyarakat suku Bugis, dan cenderung akan dimaklumi dapat dipahami walaupun akan menimbulkan efek buruk bagi pelaku tarung sarung.

Tabel 9. Kode Waktu (01:16:54 – 01:17:40)

Visual	Scene	Dialog
	Tentri memberitahu jika Sanrego menyanggupi melamarnya dengan uang panai 500 juta, dan Deni memberitahu jika dia akan ikut turnamen tarung sarung demi untuk mengalahkan Sanrego	Tentri : Sanrego, dia sanggup bayar uang panai untuk menikahiku Deni : Loh koq gitu Tentri : Dia incar hadiah utama turnamen tarung sarung tingkat nasional, Dan itu cukup untuk bayar uang panai ku. Deni : Tahun ini aku ikut Tentri : Kitak, ikut turnamen tarung sarung? Deni : iya, Sanrego gak akan nikahi kamu karena aku yang juara besok, kamu tenang aja

DENOTATIF

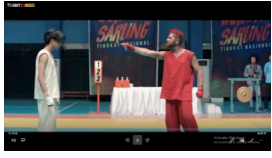
Tentri menceritakan kepada Deni bahwa Sanrego menyanggupi membayar uang panai sebesar 500 juta demi untuk melamar dirinya. Sanrego akan mengikuti turnamen tarung sarung tingkat nasional dengan hadiah 500 juta. Deni mengatakan dirinya juga akan ikut turnamen tersebut dan akan mengalahkan Sanrego.

KONOTATIF

Uang Panai dalam budaya suku Bugis adalah uang mahar yang diwajibkan bagi pria yang ingin melamar wanita idamannya. Uang panai biasanya menjadi beban bagi kaum pria karena nilainya sangat besar hingga mencapai miliaran rupiah. Uang panai memiliki kelas sesuai dengan strata sang wanita, mulai dari kecantikan, keturunan bangsawan, pendidikan hingga pekerjaannya. Dalam film ini pihak wanita sengaja memberikan syarat uang panai 500 juta agar pihak laki-laki tidak dapat menyanggupinya, tetapi ternyata Sanrego menyanggupi membayar uang panai tersebut dengan mengikuti turnamen tarung sarung tersebut. Hal ini menandakan keyakinan Sanrego akan memenangkan turnamen tersebut karena Sanrego adalah juara nasional tarung sarung saat ini. Deni mencoba memenangkan Tentri dengan meyakinkan bahwa ia juga akan mengikuti turnamen tarung sarung tersebut dan akan memenangkan dan mengalahkan Sanrego. Dalam scene ini menandakan Deni menganggap tarung sarung adalah solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah dalam upaya membantu Tentri untuk mengagalkan pernikahan tersebut.

MITOS

Budaya menyerahkan uang panai menjadi sebuah hal yang lumrah dalam adat pernikahan suku Bugis, dan ia menjadi sebuah syarat khusus yang harus di jalani, ketidakmampuan menjalani uang panai dapat berakibat gagalnya pernikahan tersebut.

Visual	Scene	Dialog
	Sanrego menantang Deni tarung sarung menggunakan Badik setelah dinyatakan kalah dalam turnamen tarung sarung melawan Deni	Sanrego : Saya...Sanrego!!! Harga dirinya telah tercoreng oleh Deni Ruso Maka itu saya tantang Deni Ruso untuk sigajang lalalipa!!! Jangan ada yang ikut campur!!

DENOTATIF

Setelah Sanrego dinyatakan kalah dalam pertarungan tarung sarung melawan Deni, Sanrego tidak menerima keputusan wasit. Sanrego merasa harga dirinya telah tercoreng oleh Deni dan memaksa Deni untuk melakukan sigajang lalalipa bersamanya dengan menggunakan badik. Suasana saat itu mencekam, karena anak buah Sanrego mengancam orang-orang dengan anak panah agar tidak ikut campur dalam sigajang lalalipa ini.

KONOTATIF

Sigajang lalalipa akan terjadi jika ada orang merasa harga dirinya tercoreng dan merasa dipermalukan. Ini lah yang terjadi pada Sanrego yang tidak bisa menerima kekalahan dan merasa jatuh harga dirinya. Hal ini menunjukkan jika Sanrego tidak sportif dalam melakukan tarung sarung yang sekarang ini sudah menjadi cabang olah raga resmi yang dipertandingkan. Aturan-aturan dalam pertandingan tersebut dilanggar oleh Sanrego. Sedangkan seorang atlet justru harus menjunjung tinggi sportifitas.

MITOS

Perbuatan melakukan sigajang lalalipa atau tarung sarung menjadi sebuah harapan dalam upaya mengembalikan kembali harga diri yang telah tercoreng, walaupun terkadang hal tersebut di anggap salah jika di sandingkan dengan aturan-aturan yang ada.

4.4. Representasi Budaya Bugis Makassar dalam Film Tarung Sarung

Dari hasil analisis data pada beberapa scene film Tarung Sarung dengan menggunakan Semiotika Roland Barthes, maka dapat dilihat terdapat representasi nilai budaya pada film Tarung Sarung ini, yaitu :

Pertama, Film Tarung Sarung menceritakan seorang pendatang dari Jakarta yang bernama Deni, melihat dua anak kecil sedang melakukan pertandingan tinju didalam sarung, tanpa ada yang memisahkan. Secara pemaknaan hal tersebut berarti budaya tarung sarung menjadi sebuah hal yang biasa di lakukan di masyarakat bugis dan dapat dilakukan siapapun. Tanpa disadari hal itulah yang mendasari perjalanan Deni ingin mengetahui budaya sigalang jalalipa semakin dalam. Deni yang dalam perjalanannya terlibat masalah dengan orang asli suku Bugis sehingga ia tertarik untuk mempelajari budaya Sigalang Jalalipa atau tarung Sarung. Deni berkali-kali menghadapi cobaan yang sangat berat hingga ia memutuskan dan meyakini untuk mau mempelajari budaya sigalang jalalipa demi untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini menyiratkan bahwa budaya sigalang jalalipa sangat kuat keberadaannya pada kehidupan bermasyarakat suku Bugis sebagai model komunikasi penyelesaian masalah.

Tabel 10.Kode Waktu (01:47:00 – 01:47:23)

Kedua, Deni berkenalan dengan seorang gadis suku Bugis yang bernama Tenti, yang berpengaruh besar pada perjalanannya di tanah Bugis, Tenti banyak sekali mengenalkan budaya dan adat suku Bugis lebih jauh, ia memberikan pemahaman kepada Deni mengenai filosofi dari budaya sigalang jalalipa, sebuah budaya yang memberikan solusi dari pemecahan sebuah masalah, bagaimana orang bugis menjunjung tinggi harga diri sendiri dan martabat keluarga. Disamping itu budaya Mapaleta Bola atau tradisi pindah rumah suku Bugis juga menjadi bagian dari upaya Tenti untuk mengenalkan dan melestarikan budaya setempatnya. Budaya Uang Panai juga menjadi bagian dari representasi budaya pada film ini, dimana budaya menyerahkan uang panai menjadi sebuah hal yang lumrah dalam adat pernikahan suku Bugis, dan ia menjadi sebuah syarat khusus yang harus di jalani, ketidakmampuan menjalani uang panai dapat berakibat gagalnya pernikahan tersebut. Dan uang panai ini juga lah yang menjadi benang merah dari alur cerita pada film tarung sarung ini.

Ketiga, permasalahan yang semakin berat membuat Deni harus meneguhkan hati untuk mau belajar budaya tarung Sarung langsung dari pak Khalid yang merupakan seorang legenda hidup di Makasar, latihan dan perjuangan yang sangat berat dilalui Deni dengan segala macam permasalahannya. Sigalang jalalipa atau tarung sarung juga menjadi sebuah cerita tersendiri dari perjalanan hidup pak Khalid, dimana pertarungan tarung sarung tersebut membuat pak Khalid merasakan kekecewaan dan kesedihan yang amat dalam atas kematian adiknya sendiri di tangannya. Hal ini menggambarkan kekerasan yang terjadi dalam sebuah budaya seperti sigajeng lalalipa atau tarung sarung, menjadi hal yang lumrah pada sebuah kehidupan bermasyarakat suku Bugis, dan cenderung akan dimaklumi dapat dipahami walaupun akan menimbulkan efek buruk bagi pelaku tarung sarung. Budaya tarung sarung juga menggambarkan harga diri dan nama baik perorangan maupun kelompok haruslah tetap di jaga karena sangat berpengaruh pada citra yang akan di sandangnya nantinya.

Keempat, kedekatan Deni dan Tenti membuat marah Sanrego yang berprofesi sebagai petarung sigalang jalalipa. Karena Sanrego berusaha meminang Tenti dengan uang panai yang sangat besar sehingga ia menangguk pinangan tersebut. Sanrego melakukan praktik tarung sarung terhadap Deni yang mengakibatkan Deni menderita kekalahan. Sehingga pada perjalanannya Sanrego bertemu Deni di turnamen Tarung Sarung yang dimenangi Deni. Hal ini menggambarkan budaya tarung sarung menjadi solusi jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi dan menjadi model komunikasi penyelesaian masalah dalam budaya Bugis Makasar.

4.5. Kajian Budaya Bugis Makassar Sigajeng Lale Lipa

Kebudayaan pada kenyataannya adalah sebuah konsep yang amat luas sehingga lahir respon terhadap sebuah konsep kebudayaan. Istilah kebudayaan dihubungkan dengan kata-kata “adab” atau “peradaban”. Dimana suatu budaya akan mengalami perubahan mengikuti zamannya. Menurut Koenjaraningrat (2004:186) mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari

proses belajar manusia. Selanjutnya, menurut Taylor (2009:332), kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah – masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang timbul.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, kebiasaan, serta kecakapan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kebudayaan pada suatu tempat membuat sebuah pemahaman mengenai adanya nilai yang di junjung pada sebuah golongan atau masyarakat, yang berakar pada dasar pengetahuan setiap golongan itu sendiri. Hal-hal baik, hukuman, sebab akibat, pemecahan sebuah masalah terkandung dalam nilai budaya itu sendiri. Kearifan lokal menjadi media yang dapat memberikan pelajaran dan pemahaman dalam bertindak dan berlaku bagi setiap orang dan golongannya. Yang akhirnya nilai budaya itu sendiri juga nantinya akan terseleksi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan dari budaya yang ada pada setiap golongan atau masyarakat.

Budaya Bugis Makassar yang kita kenal sebagai sigajeng lale lipa atau tarung sarung yang menjadi objek penelitian diantara banyaknya budaya yang ada di suku Bugis, menjadi sebuah gambaran nyata seleksi yang terjadi pada sebuah budaya. Terjadi pergeseran budaya pada adat Bugis dalam sigajeng lale lipa. Budaya ini sendiri yang tadinya adalah budaya yang sakral, yang di anggap sebagai sebuah cara mempertahankan harga diri dari rasa malu, kekecewaan, mengembalikan kehormatan yang tercoreng, dengan melakukan tindakan yang berani dalam menyelesaikan sebuah masalah. Mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan pesan moral pada setiap diri pribadi seseorang hingga ke anak cucu, jika ada masalah hadapi lah, bukan bergantung pada orang lain guna penyelesaian masalah. Pergeseran budaya yang di sebabkan pendidikan, agama, pencampuran budaya, aturan-aturan hukum pemerintah yang mengikat, serta hukum adat yang juga akhirnya terafiliasi dengan aturan pemerintah, inilah yang akhirnya membuat sigajeng lale lipa menjadi hanya sebatas penamaan saja. Dari penelitian yang dilakukan, sigajeng lale lipa untuk saat ini tidak pernah dilakukan lagi. Berawal pada tahun 1990 dari dewan hukum adat Bugis memutuskan bahwa sigajeng lale lipa tidak boleh dilakukan lagi dikarenakan di anggap berbahaya dan melanggar hukum yang berlaku baik secara aturan pemerintah maupun aturan hukum adat. Sigajeng lale lipa hanya boleh dilakukan dengan tangan kosong tanpa membawa senjata, dan tidak diperbolehkan hingga mengeluarkan darah hingga kehilangan nyawa, hukum adat tegas mengatur itu. Seiring berjalannya waktu, kehadiran sigajeng lale lipa yang pernah menjadi sangat perkasa bagi orang yang melakukannya, akhirnya hanya akan menjadi sebuah permainan anak-anak di kampung dan menjadi sebuah cerita bahwa pernah ada budaya tarung sarung atau sigajeng lale lipa di tanah bugis Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan data pada bab sebelumnya mengenai representasi budaya bugis Makassar

dalam film Tarung Sarung, maka ditarik beberapa kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan dalam bab ini :

1. Film ini sangat menarik untuk diteliti, karena disamping bergenre romantis laga, film merupakan film laga yang memuat unsur-unsur budaya Indonesia, khususnya Bugis Makassar. Ia bukan sekadar film laga biasa sebab sekaligus mengajarkan dan mengenalkan kita pada banyak hal tentang kehidupan. Tarung Sarung memuat dialog-dialog bahasa Makassar, Melayu dan Selayar. Tidak banyak film Indonesia yang memuat dan memasukkan tradisi salah satu budaya Nusantara di dalamnya. Di antara ‘yang tidak banyak’ itu, film ini bisa jadi pilihan tontonan sekaligus sarana pengenalan budaya yang dimaksud, terutama budaya atau adat dari Bugis bernama Sigajang Laleng Lipa.
2. Film Tarung Sarung menggambarkan tokoh Deni sebagai pendatang asal Jakarta yang justru menjadi tokoh utama dalam upaya sutradara mengangkat tema budaya dan adat istiadat Bugis Makassar. Permasalahan yang terjadi menyangkut pada beberapa praktek budaya suku Bugis, dimana Deni sebagai pendatang harus berhadapan dengan suku Bugis asli dan melakukan budaya Sigajang Laleng Lipa atau tarung sarung yang terkenal dengan kesadisannya dalam upaya untuk menjaga harga diri dan kehormatannya.
3. Film Tarung Sarung merepresentasikan budaya Bugis Makassar, khususnya Sigajang Laleng Lipa dalam upaya mengembalikan harga diri dan nama baik yang tercoreng sebagai model penyelesaian masalah. Selain itu film ini juga merepresentasikan kekuatan adat dan budaya yang menggambarkan keberanian diri pribadi dalam menghadapi masalah. Serta beberapa budaya yang dimunculkan seperti uang panai dan mapalete bola.

REFERENSI

A. B. Takko Bandung, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya, Vol. 15, No. 1, 2020.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/11081>

Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo

Cobey, Paul dan Jansz Litza. 2002. Mengenal Semiotika for Beginners. Bandung: Mizan.

Cristony, Tommy. 2004. Semiotika Budaya. Depok: PPKB Universitas Indonesia.

Danesi, Marcel. 2010. Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra

Departemen Pendidikan Nasional. 1990. Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. Cet. Pertama ed. ketiga 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Eriyanto. 2000. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta

E. Taylor, Shelley. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana Predana Media.

Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Hall, Stuart. 2005. Culture, Media, Language. New York: Routledge

I.M. Hendrarti, Herudjati Purwoko. 2008. Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktural). Jakarta: PT. Indeksa,

Johan Galtung. 1992. Kekuasaan dan Kekerasan. Yogyakarta: Kanisius.

Jalaludin rahmat, M.Sc, Psikologi Komunikasi (bandung : Remaja Rosdakarya. 2007)

Kamus Poerwadarminta. 1976. Jakarta: Balai Pustaka.

Lestari, Ellys Pambayun. 2013. One Stop: Qualitative Research Methodology in Communication: Konsep, Panduan, dan Aplikasi. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia

Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1989. Naturalistic Inquiry. California: Sage

Little John, Foss. 2011. Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Marcel Danesi. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra.

Narimawati, Umi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.

Ridwan. 2006. Kekerasan Berbasis Gender (Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis). Purwokerto: PSG STAIN Purwokerto.

Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2012. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2001. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framming. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2008. Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta

Tasmin Tangngareng, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Sosioreligius Volume III No. 1 Juni